

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI DESA SIMO KECAMATAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO

Bany Nashiruddin*, Agus Akhmadi, Katni

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: bany.nashiruddin@gmail.com

Abstract

Simo Village is one of the villages located in Slahung Subdistrict, Ponorogo Regency, which has a large population of adults to early age. The growth and development of this early childhood requires the role of parents as much as possible to educate them. However, in the process of Islamic education at home and at school, parents each have a different learning strategy. This research was conducted with the aim of knowing the implementation of Islamic religious education in early childhood in the family in Simo Village, Slahung District, Ponorogo Regency. The object of this research is early childhood in Simo Village, Slahung District, Ponorogo Regency. In this case the researcher made direct observations of the learning carried out by parents at home and the children's learning at school, both from the methods used to the delivery of the teacher in order to find out the application of learning for early childhood. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The collected data regarding the implementation of Islamic religious education in early childhood in the family in Simo Village, Slahung District, Ponorogo Regency were analyzed qualitatively. The results showed 1) Implementation of Islamic religious education in early childhood in Simo Village, Slahung District, Ponorogo Regency in the form of: reciting recitation, praying, congregants to the mosque and small things such as praying before doing activities 2) parents in Islamic religious education in early age children in Simo Village, Slahung sub-district, Ponorogo district in the form of providing directions, advice and examples of daily behavior -day, the other role of parents is to send their children to the pesantren environment. 3) The factors that hinder the role of parents in Islamic education in early childhood, especially in Simo village, can be concluded that children often play gadgets and watch TV shows a lot.

Keywords: Implementation, Islamic Religious Education, early childhood, family

Abstrak

Desa Simo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo yang memiliki banyak penduduk dewasa sampai berusia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ini membutuhkan peranan orang tua yang semaksimal mungkin untuk mendidiknya. Namun dalam proses pendidikan Agama Islam di rumah maupun di sekolah, para orang tua masing-masing memiliki strategi pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan Agama Islam pada anak usia dini dalam keluarga di Desa Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Obyek penelitian ini adalah anak usia dini yang ada di Desa Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh para orang tua di rumah dan pembelajaran anak pada waktu di sekolah, baik dari metode yang digunakan sampai dengan

cara penyampaian pengajar agar mengetahui penerapan pembelajaran bagi anak usia dini tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul terkumpul terkait implementasi pendidikan Agama Islam pada anak usia dini dalam keluarga di Desa Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 1) Implementasi pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Desa Simo Kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo berupa; mengaji, berdoa, jamaah ke masjid dan hal-hal yang kecil seperti berdo'a sebelum melakukan aktifitas 2) orang tua dalam pendidikan Agama Islam pada anak Usia Dini di Desa Simo kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo berupa memberikan arahnya, nasehat serta contoh-contoh perilaku sehari-hari, peran orang tua yang lain yakni menyekolahkan anak di lingkungan pesantren. 3) Faktor yang menghambat peran orang tua dalam pendidikan Agama Islam pada anak usia dini khususnya di desa simo ini dapat disimpulkan adalah anak sering bermain gadget dan banyak melihat acara TV.

Kata Kunci : *Implementasi, Pendidikan Agama Islam, anak usia dini, keluarga*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pembelajaran yang pertama bagi anak-anak. Dalam kehidupan seorang anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat berpengaruh dan vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Orang tua yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu, karena itu, keteladanan sangatlah perlu.

Begitu pula kehadiran buah hati yang mampu memberikan kebahagiaan keluarga adalah semata-mata merupakan karunia Allah SWT dan kita wajib mensyukurinya. Anak terlahir dari rahim seorang ibu atas kehendak Allah. Bagi pasangan suami istri yang mampu melahirkan anak, hendaklah menyadari betul bahwa anak itu karunia terbesar dari Allah SWT dan anak kelak akan meneruskan perjuangan orang tua (Zuhaili, 2002: hal 29). Dalam sebuah ayat al-Qur'an menyebutkan di surat Al-Kahfi :46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَّخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi : ayat 46, hal

22)

Mendidik anak diakui merupakan perbuatan besar, karena menuntut kesabaran tinggi dan pengorbanan yang banyak, baik karena waktunya yang cukup lama maupun karena tenaga dan dana yang diperlukannya cukup besar. Waktunya memang cukup panjang, yaitu sejak anak masih berada dalam kandungan sampai lahir dan sampai berumur 25, 26 tahun atau lebih, sampai kira-kira anak itu telah menyelesaikan studi S1 di perguruan tinggi. Tenaga, dana, dan pikiran pun terkuras dalam jangka waktu sepanjang itu.

Beberapa teori psikologi telah dikembangkan oleh para ahli dalam kaitannya dengan upaya mendidik anak. Teori Tabularasa J. Locke, dalam (Ahmad, 2017) umpamanya, menyatakan bahwa anak adalah laksana kertas putih bersih yang di atasnya boleh dilukis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik; atau, laksana lilin lembut yang bisa dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan para pembentuknya. (Ahmad, 2017: hal 11)

Pada usia dini orang tua sangatlah berperan dalam penanaman pendidikan agama Islam. Misalnya yang sering muncul dalam bermasyarakat dalam hal akhlak, ibadah yang meliputi: sholat, puasa dan lain-lain. Pada usia dini pendidikan pertama adalah dari orang tuanya, setelah mereka masuk dalam lingkungan belajar/ sekolah, guru juga berperan dalam pendidikan agama Islam pada anaknya. Peran orang tua sangatlah penting dikarenakan dalam lingkungan sekolah hanya dalam waktu 3-4 jam sehari, sedangkan sisa waktunya berada dalam pengawasan lingkungan dan keluarga yang membentuk kepribadiannya.

Saat ini, umumnya di Indonesia para orang tua mendidik anaknya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga lain yang dilihatnya. Begitulah, kebanyakan orang tua mendidik anaknya secara autodidak dan pengalaman yang dialami atau dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Jika dirasa itu baik, maka mereka akan menerapkan pada keluarganya. Untuk mendidik anak, berdasarkan pengalaman itu saja tidak cukup. Untuk mewujudkan anak yang diharapkan

orang tua, para orang tua perlu menambah, mengembangkan pengetahuan dan wawasannya melalui pendidikan (Helmawati, 2014: hal 2).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ini membutuhkan peranan orang tua yang semaksimal mungkin, bagaimana nasib seorang anak ibunya tidak ada di rumah meskipun hanya setengah hari saja, namun hal tersebut juga berimbas pada pola pendidikan khususnya pada pendidikan agama Islam. Apabila diketahui bahwa di lingkungannya tersebut dalam hal agama masih belum begitu kental (minim). Seperti halnya yang terjadi pada seorang anak dalam sebuah keluarga yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri dan hidup bersama ayahnya, peneliti mengamati terlihat dari sikap anak pada waktu pergi mengaji bersama kakeknya dia berkata "*wegah mbah isin karo gurune*" (sambil mengangis dan memukuli kakeknya).

Mengingat fenomena negatif yang terjadi akibat media elektronik dan internet baru-baru ini seperti dijumpai kasus-kasus anak usia dini sudah mulai meniru ujaran kebencian (*hate speech*), berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, bahkan meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak. Kondisi ini tentu cukup beralasan, mengingat pada fase ini anak usia 0-6 menurut para ahli berada pada fase peniruan (imitasi). Jadi, apapun kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan anak dengan sangat cepat diserap dan ditiru untuk dijadikan sebuah kebiasaan. Jika fenomena-fenomena yang dilihat anak cenderung kearah negatif, maka kecenderungan perilaku menyimpang akan lebih mengemuka terjadi pada anak. Sama halnya pada anak yang berimisial R yang berusia 4 tahun berada pada fase imitasi sering meniru tingkah laku ibunya kemudian pada waktu bermain bersama teman-temannya dia mengimplementasikan yang dia tiru dari orang tua kepada teman-temannya. Salah satunya berkata kasar, berbicara kurang sopan, berbicara dengan nada tinggi dan membentak orang tua.

Berdasarkan studi awal pendahuluan di desa Simo kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo bahwa akhlak/ sikap dan ajaran islam

diberikan sejak usia dini baik di kalangan keluarga, lembaga hingga lingkungan dengan berbagai cara/ metode. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “ Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Desa Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2007: hal 6).

Peneliti bekerja menyesuaikan bidang kajian yang menjadi objek penelitiannya. Peneliti bekerja dengan cara mengumpulkan data dari induktif secara kumulatif yang nantinya dibuat laporan yang lebih lengkap. Pelaporan dibuat dengan mengelompokkan data-data yang sejenis dan diberi kode tersendiri. Data-data yang dikumpulkan dengan cara *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi (pengumpulan bukti, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi).

Pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, sedangkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa analisis dengan pendekatan fenomenologi. Dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Simo Kecamatan Slahung Ponorogo.

Merujuk pada teori Guntur Setiawan bahwa Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap

sempurna. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Guntur Setiawan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokras yang efektif (Setiawan, 2004: hal 35).

Bagi subyek utama AR bahwa implementasi keagamaan yang diterapkan AF yakni sholat lima waktu, mengaji sehabis sholat maghrib meskipun terkadang anak melakukan protes terhadap pembelajaran yang diberikan oleh orang tua, hal tersebut sudah menggambarkan sebuah aktivitas, aksi, tindakan yang mengarah pada religiusitas yang nantinya kegiatan keseharian tersebut untuk mencapai tujuan menjadi anak yang berjiwa religi. Berdasarkan data-data yang telah diambil oleh peneliti bahwa implementasi AF ini sejalan dengan teori implementasi meskipun dalam kenyataannya kegiatan religi AF mengalami beberapa hambatan seperti protes AF terhadap orang tua yang ingin mendisiplinkan AF.

Sedangkan implementasi RC yang sudah dilakukan dalam keseharian yaitu dengan berdo'a sebelum makan, pergi ke masjid saat waktu maghrib bersama nenek dan kedua orang tuanya. Pada dasarnya kegiatan tersebut adalah kegiatan agama sederhana yang bias diterapkan di rumah. Dengan kata lain di sini RC sedikit banyak sudah melakukan aktivitas keagamaan di rumah bersama keluarganya.

Sedangkan untuk informan RN disini untuk penerapan aktivitas agama di rumah lebih sering ia lakukan bersama nenek, seperti bersholawat, mengaji di mushola, dan sholat 5 waktu. Pada dasarnya RN pun sudah melakukan beberapa implementasi terhadap pendidikan agama di rumah, namun demikian untuk frekuensi kegiatan- kegiatan keagamaan memang tidak terlalu sering mengingat dalam keseharian RN sering bersama neneknya dan jauh dari ibunya, ayahnya pun jarang bisa bersama RN

karena pekerjaannya.

Berdasarkan penjabaran diatas bahwa implementasi dalam penelitian ini sesuai dengan teori dari Guntur tahun 2004 yang mengatakan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas dan aksi. Tindakan atau perilaku yang dilakukan responden juga telah dirancang secara matang, hal tersebut mendukung teori dari guntur tahun 2004. Dapat di perjelas dengan tabel berikut ini:

Tabel 1
Matrik Implementasi Pendidikan Agama Islam

No	Implementasi	Teori	Temuan	Mendukung	Berbeda
1	Realisasi rencana menjadi tindakan nyata	Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai (Novan, 2012).	Ada perencanaan-perencanaan dari orang tua maupun keluarga menjadi kebiasaan sehari-hari.	V	
2	Penerapan yang memberikan dampak	implementasi adalah <i>put something into effect</i> yang artinya adalah penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak Sosial (Fahmi, 2013).	Ada		V
3	Aktivitas, aksi dan tindakan yang terencana	bermuara kegiatan.	Tindakan perilaku	V	
4	Aktivitas yang menyesuaikan proses interaksi	implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi	Aktivitas sehari-hari mengenai pendidikan agama islam amarah		V

		antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.	pendidikan islam		
--	--	---	------------------	--	--

B. Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam pada anak Usia dini di Desa Simo kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo

Merujuk pada teori ST. Vembriarto dengan teori 7 fungsi keluarga yakni:

1. Fungsi Biologi, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak.
2. Fungsi Afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh rasa kasih sayang dan rasa aman).
3. Fungsi Sosialisasi, yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.
4. Fungsi Pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
5. Fungsi Rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
6. Fungsi Keagamaan, yaitu keluarga merupakan pusat Pendidikan, Upacara dan Ibadah Agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting, artinya bagi penanaman jiwa agama pada anak. Sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan inimengalami

kemunduran akibat pengaruh sekularisasi

7. Fungsi Perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.

Adapun peran keluarga, menurut ST. Vembriarto ada 7 hal salah satunya tentang peran keluarga terhadap pendidikan agama Islam pada anak khususnya anak usia dini (Vembriarto, 1982: hal 88).

Pada informan AF dan partisipan Utama AR dapat dijelaskan tentang peranan keluarga sebagai berikut. Dalam keluarga orang tua berperan dalam memberikan pendidikan agama Islam, selain itu kakek, nenek dan saudara lain turut serta dalam mendukung pembelajaran anak, peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini yaitu seperti memberikan contoh kepada anak untuk beribadah, sholat, mengaji, mengajarkan adab dan etika yang santun dengan model tidak memaksa anak namun ketika anak tidak dalam suasana hati yang baik orang tua pun terkadang marah kepada anak.

Dalam hal ini keluarga besar yakni meliputi tante nenek dan kakek mempunyai andil tersendiri dalam perannya mendidik AF, keluarga AF menerapkan fungsi keluarga yakni fungsi keamanan, dimana jiwa keagamaan ingin ditanamkan kepada anak. Terlihat juga dari AF yang sedari dini sudah dikenalkan kepada sekolah berbasis agama Islam yakni sebuah sekolah pondok pesantren. Hal ini juga selaras dengan fungsi keluarga sebagai fungsi pendidikan keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Melalui wawancara dan observasi dapat dijelaskan bahwa orang tua berperan dalam memberikan pendidikan agama Islam, di sini keluarga yang banyak berperan adalah ibu yang mengajarkan anak mengaji dan hafalan surat pendek.

Ada beberapa peran keluarga yang sudah diterapkan dalam keluarga AF namun demikian tetap ada beberapa masalah yang menghambat dalam menjalani perannya sebagai orang tua yakni terkadang orang tua tidak dapat menahan emosi dan meluapkannya menjadi sebuah kemarahan jika AF terkadang

tidak dapat melakukan hal yang diinginkan orang tuanya.

Selain fungsi pendidikan, keluarga juga berperan dalam fungsi afeksi dan fungsi perlindungan yang didalamnya harus menjaga anak dengan penuh kasih sayang tanpa kekerasan fisik maupun melindungi sosialnya. Dalam hal ini terlihat sesekali orang tua AF masih belum bisa menahan amarah nya saat AF susah untuk mengikuti kemauan orang tua.

Sedangkan peran keluarga pada keluarga RC yakni ibu mengajari kebiasaan seperti menghafal, mengaji dan sholat. Sedangkan ayah sibuk berkerja, ini jelaskan oleh penuturan RC bahwa ayah terkadang menginap di rumah kakak jika kemalaman. Maksud dari penjelasan RC yaitu jam kerja ayah RC dari pagi hingga sore dan terkadang mengharuskan ayah RC lembur, saat ayah RC lembur dan pulang malam, sudah menjadi kebiasaan bahwa ia menginap di rumah kakak RC (kakak tiri), saat itu terjadi berarti RC tidak bertemu dan melakukan aktivitas keagamaan bersama ayahnya sampai sore hari berikutnya.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ayah RC kurang dalam peranannya sebagai fungsi sosialisasi yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita. Karena interaksi ayah dengan anak yang sangatlah minim.

Namun dalam observasi dapat dilihat bahwa RC tengah berboncengan motor dengan ayahnya pulang sholat isya dari masjid, dalam hal ini ayah RC sudah melakukan perannya sebagai fungsi pendidikan yakni keluarga adalah pendidik utama untuk anak. Sedangkan peranan keluarga pada informan RN yakni terlihat beberapa hal yang tidak sinkron antara penjelasan dari KR dan juga RN.

Dalam hal ini KR menjelaskan bahwa ia mendukung dan berperan dalam pendidikan agama memberikan contoh untuk pergi ke mushola dan sebagainya, namun pada penjelasan RN, ia banyak menjelaskan nenek yang sering menemani, dan jarang sekali menyebutkan ayahnya.

Meskipun begitu keterangan KR bahwa ia mendukung RN shalat dibuktikan pada hasil observasi yang menjelaskan bahwa KR memang menyempatkan waktu istirahat bekerjanya untuk mengajak RN sholat berjamaah di mushola.

Dalam hal ini peran keluarga sebagai fungsi pendidikan terbagi menjadi dua yakni antara peran pendidikan dari ayah dan peran yang dilakukan oleh nenek RN, ibu RN bekerja di luar negeri sehingga tidak dapat secara langsung melakukan perannya sebagai pendidik agama di rumah. Di sini terlihat ada ketidakseimbangan peran orang tua, dengan ibu yang memilih untuk mencari nafkah membantu KR, dapat dikatakan perang ibu sebagai pendidik yang utama bagi anak tidak dapat dijalankan dengan baik, mengingat jarak dan waktu yang harus disesuaikan. Sedangkan anak usia dini harus diperhatikan pendidikannya baik di rumah, di lingkungan sekitar maupun di sekolah. Karena kondisi ibu RN, maka KR harus mengambil peran lebih banyak untuk mendidik RN terlebih lagi pendidikan agama, namun di sini KR pun harus membagi waktunya untuk bekerja, sehingga mau tidak mau perhatian kepada RN pun terbagi.

Tabel 2
Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam

No	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam	Teori	Temuan	Mendukung	Berbeda
1	Fungsi Biologi	Yaitu keluarga Merupakan tempat lahirnya anak-anak.	Dalam penelitian ini keluarga Tempat lahirnya anak-anak	V	

2	Fungsi Afeksi,	Yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh rasa kasih sayang dan rasa aman)			
3	Fungsi Sosialisasi,	yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.	Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu dalam penelitian di sini ayah kurang bersosialisasi karena waktunya banyak digunakan untuk bekerja sehingga sedikit waktu bersosialisasi dengan anak	V	
4	Fungsi Pendidikan,	yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.	Di dalam penelitian di temukan ibu yang bekerja jauh dengan anaknya, sehingga fungsi Pendidikan untuk mengembangkan dasar kepribadian anak komunikasi yang intens	V	

5	Fungsi Rekreasi,	Yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh kegembiraan.			
6	Fungsi Keagamaan,	Yaitu keluarga merupakan kemunduran	Dalam fungsi ini, ditemukan dalam penelitian memang keluarga mengajarkan pendidikan agama islam, namun dalam perkembangannya peran keluarga terkalahkan oleh media elektronik	V	
7	Fungsi Perlindungan,	Yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik Fisik maupun sosialnya.			

C. Analisis Faktor-faktor apa saja yang menghambat peran orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Terkait hambatan yang dialami oleh partisipan dapat dijelaskan melalui teori dari Azyumardi Azra, Esei-esei Intelektual Muslim Adapun pembahasan terkait hambatan yakni dapat dijelaskan berdasarkan teori berikut ini

Tanpa disadari hampir semua orang terjebak dalam dunia hiburan yang dibawa oleh televisi. Meskipun beberapa acara televisi juga menyajikan acara-acara positif berupa acara berita dan informasi-informasi penting, tapi di sisi lain televisi juga

membawa dampak buruk bagi masyarakat, tidak terkecuali anak-anak yang masih dalam usia sekolah. Beberapa pengaruh negatif yang ditimbulkan televisi antara lain:

1. Acara-acara TV dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak.
2. Kerusakan moral anak, akibat menonton acara yang sebenarnya belum pantas untuk disaksikan anak seusianya.
3. Timbulnya kerenggangan timbal balik antara orang tua dengan anaknya.
4. Timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan para artis televisi (Azra, 1999: hal. 173-174).

Hambatan dari keluarga AF yaitu pada HP dan TV. Saat AF sudah mengenal ke dua benda tersebut, ia lupa akan tugas-tugasnya, ia menjadi sulit untuk mendengarkan arahan dari ibu, tidak jarang ibu pun marah ketika AF sudah fokus kepada HP dan TV dan tidak mendengarkannya.

AF betah berlama-lama memainkan HP sampai larutpun ia pernah bermain HP. Hal ini menghambat kemajuan AF dalam hal mood untuk belajar agama. AF juga meniru hal-hal yang ia lihat di HP seperti robot-robot yang sedang berperang, yang akhirnya ia terapkan di dunia nyata. AF suka menendang dan bergaya perang-perangan. AF pun sudah menonton serial TV "inayah" yang notabene adalah serial TV untuk usia dewasa.

Tidak berbeda jauh dengan hambatan yang dialami oleh IM dalam mendidik RC. Anak usia RC pun sudah mengenal HP dan ia cukup pandai untuk mengoperasikannya sendiri. Hingga RC mengalami dampak dari seringnya ia melihat video yakni mata RC pernah sakit karena radiasi dari HP, namun demikian ia pun belum kapok dan masih tetap suka bermain HP. RC pun sering meniru perilaku yang ia lihat di video. Acara TV dan HP tersebut dapat menghambat minat anak untuk belajar, terlihat dari IM yang pernah menegur RC karena sering bermain HP dan lupa mengerjakan tugasnya.

Dapat diperdalam dengan teori dari Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi basecamp pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ibu yang sering disebut sebagai madrosatul ula saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi di luar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang diperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus ke jurang kenistaan dan kehinaan (Majid, 2014: hal 27).

Terkait dengan hambatan yang dialami oleh keluarga RN yakni dari segi KR maupun RN pun sama yaitu RN tidak fokus untuk menerima pembelajaran atau contoh- contoh kegiatan keagamaan dari ayahnya karena RN lebih memperhatikan lingkungan sekitar dan lebih fokus pada mainannya sendiri, RN pun lebih menyukai video-video dari HP saat ia belajar.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas bahwa Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama, sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Dalam keluarga RN pun kini keluarga yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak dimana ayah, ibu adalah tempat pendidikan utama kini telah bergeser. Ibu sebagai madrosatul ula kini ibu RN adalah seorang ibu pekerja yang harus rela berpisah jauh dari anaknya untuk mencari nafkah. Urusan pendidikan agama pun kini telah dialihkan kepada nenek RN.

Sedangkan ayah RN yang masih di rumah pun kini terbatas untuk mendidik RN karena ia pun juga bekerja, sehingga RN pun kembali dititipkan kepada neneknya.

Ada beberapa hal yang terhambat untuk pendidikan agama pada RN, hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara dengan RN yang menyebutkan ketika RN melantunkan do'a mau makan, RN tidak dapat menyelesaikan kalimatnya.

Adapun hambatan yang dialami RN di sini karena sangat berpengaruhnya media elektronik sehingga mengalahkan rasa anak untuk belajar agama. Dapat diperjelas dalam bentuk Matrik berikut.

Tabel 3
Matrik Faktor-faktor Penghambat

No	Faktor-faktor Penghambat	Teori	Temuan	Mendukung	Berbeda
1	Disorientasi Fungsi Keluarga	Ibu yang sering disebut sebagai madrosatul ula saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi di luar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang diperhatikan, terutama	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja di luar negeri hingga beberapa tahun dan tidak bisa memantau pendidikan anak khususnya pendidikan agama islam secara signifikan. Yang akhirnya anak dititipkan kepada nenek, karena hal tersebut anak menjadi kurang diperhatikan	Mendukung teori Majid tahun 2014	
2	Lemahnya <i>Learning Society</i>	pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama			

3	Tayangan Televisi (TV)	Acara-acara TV membuyarkan konsentrasi dan belajar anak.	Dalam penelitian faktor TV berpengaruh terhadap minat anak untuk belajar dan antusias beribadah, karena mereka asik dengan hiburan disuguhkan menghambat anak dalam hal belajar, jadi keinginan mereka lebih kuat untuk bermain HP daripada belajar.	√	
		Kerusakan moral anak, akibat menonton acara yang sebenarnya belum pantas untuk disaksikan anak seusianya.	Tidak muncul dalam temuan		
		Timbulnya Kerenggangan timbal balik antara orang tua dengan anaknya.			
		Timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan para artis televisi			
4	Faktor Pembawaan	sifat-sifat kecendrungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir			

5	Faktor Lingkungan	semua benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitar anak, yang memberikan pengaruh pada perkembangan dan pendidikan anak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara sengaja atau tidak sengaja.	Lingkungan bermain anak sedikit mempengaruhi konsentrasi anak untuk belajar, di sini anak lebih suka bermain dengan temannya daripada menerapkan pelajaran di rumah.	√	
---	-------------------	---	--	---	--

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Desa Simo Kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo berupa; mengaji, berdoa, jamaah ke masjid dan hal-hal yang kecil seperti berdo'a sebelum melakukan aktifitas
2. Peran orang tua dalam pendidikan Agama Islam pada anak Usia Dini di Desa Simo kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo berupa memberikan arahnya, nasehat serta contoh-contoh perilaku sehari-hari, peran orang tua yang lain yakni menyekolahkan anak di lingkungan pesantren.
3. Faktor yang menghambat peran orang tua dalam pendidikan Agama Islam pada anak usia dini khususnya di desa simo ini dapat disimpulkan adalah anak sering bermain gadget dan banyak melihat acara TV, anak lebih berfokus pada acara dan keasyikan disuguhkan benda elektronik tersebut yang mengakibatkan fokus perhatian mereka kepada nasehat orang tua dan kewajiban di rumah menjadi beralih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. 2009. *Mushaf Qur'an Ma'sum*.
- Aly, Hery Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- Aisyah, Siti, dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Amini, Ibrahim. 2000. *Kiat Memilih Jodoh menurut Al-Qur'an dan Sunah*. Jakarta: Lentera.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan pendidikan islam*. Logos wancana Ilmu.
- Daradjat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Taman kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fathmawati. 2009. *Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga pada kedua Orang Tua Bekerja Studi kasus pada keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Suasta, Pedagang, wirasuasta, Pertanian dan Buruh di dusun Dukuh Desa Tridadi Kec. Sleman Kab. Sleman*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Kinerja, Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Gunung Mulia. 2014. *Pendidikan keluarga Teorestis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Indrakusuma, Amir Dien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kusdiyati, Sulisworo. 2015. *Obsevasi Psikologi*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Lestari. 2013. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Predada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Hal 157
- Majid, Abdul. 2014, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, cet II. Hal 27

- Moh. Roqib, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam, pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, LKIS Pelangi Aksara. hal. 50-51.
- Nurusholihah, Siti. 2016, *Peran orang tua dalam pendidikan agama Islam (PAI) terhadap anak tunagrahita sedang (tunagrahita C1) Tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujiono. Nurani, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 99.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Smith. A (ed), Jonathan. 2013. *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Tafsir, Ahmad. 2017. *Pendidikan Agama dalam keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vembriarto, S.T. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Paramita.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Winarno, Budi. 2012, *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS.
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Indeks.
- Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press.
- Zuhaili, Muhammad. 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: A.H Ba'dillah press.
- <http://infoini.com/> Pengertian Anak Usia Dini. Diakses Tgl 29 januari 2020.